

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Pembelajaran Asesmen Berdiferensiasi

- a) Pemetaan keberagaman peserta didik melalui asesmen diagnostik kognitif dan afektif merupakan prasyarat mutlak yang menentukan relevansi seluruh keputusan instruksional, sebab hanya melalui pemahaman komprehensif terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa guru dapat membangun jalur instruksional yang tepat bagi masing-masing kelompok.
- b) Pengelompokan berbasis kesiapan belajar yang bersifat lentur dan adaptif bukan kategorisasi permanen terbukti berfungsi sebagai mekanisme diagnostik yang mendorong keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa, alih-alih membatasi potensi mereka.
- c) Modul ajar yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk secara eksplisit, terstruktur, dan terintegrasi dalam satu sistem terpadu merupakan instrumen pedagogis utama yang mengubah diferensiasi dari sekadar niat mengajar menjadi praktik instruksional yang dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan secara profesional.
- d) Rancangan aktivitas pembelajaran yang disusun bertahap berbasis prinsip *scaffolding* bergerak secara progresif dari pemahaman abstrak menuju konstruksi pengetahuan yang mandiri melengkapi

perencanaan sebagai kerangka yang secara terencana memindahkan tanggung jawab kognitif dari guru kepada siswa.

- e) Pembukaan pembelajaran yang difungsikan sebagai instrumen asesmen awal melalui apersepsi terstruktur memungkinkan guru melakukan penyesuaian instruksional secara *real-time*, sekaligus membangun transparansi tujuan yang diperlukan agar siswa menerima perbedaan aktivitas antarkelompok sebagai bagian dari proses yang adil dan terarah.
- f) Diferensiasi konten yang dirancang berdasarkan profil belajar visual dan kinestetik membuka jalur pemahaman yang berbeda namun setara, sehingga setiap siswa dapat membangun pengetahuan melalui modalitas yang paling sesuai dengan cara mereka memproses informasi.
- g) Pengelompokan fleksibel berbasis kekuatan pada dimensi proses terbukti menjadi katalis tumbuhnya ekosistem *peer learning* yang organik dan produktif, di mana siswa saling mengonstruksi pemahaman secara kolaboratif tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.
- h) *Scaffolding* proaktif melalui monitoring aktif lintas kelompok memastikan kesalahan belajar teridentifikasi dan tertangani sejak dini, dengan kemampuan guru beralih secara adaptif ke strategi alternatif termasuk *peer tutoring* sebagai lapis kedua intervensi ketika pendekatan langsung tidak mencapai hasil yang diharapkan.

- i) Diferensiasi produk yang memadukan kebebasan berekspresi dengan standar penilaian yang terstruktur terbukti mengakomodasi perbedaan individual siswa tanpa mengorbankan kesetaraan standar capaian, sehingga keunikan setiap siswa dihargai sekaligus akuntabilitas pembelajaran tetap terjaga.
- j) Asesmen dalam pembelajaran matematika berdiferensiasi bukan merupakan komponen yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral yang menggerakkan seluruh siklus pembelajaran: asesmen diagnostik menjadi fondasi perencanaan, asesmen formatif menjadi instrumen pemantauan proses, dan asesmen sumatif menjadi cermin capaian akhir yang terukur dan transparan.
- k) Asesmen diagnostik yang memadukan efisiensi pelaksanaan dengan ketepatan psikometris dibuktikan melalui validitas dan reliabilitas instrumen yang memenuhi standar ilmiah menjadi landasan sah bagi seluruh keputusan diferensiasi instruksional dalam siklus pembelajaran.
- l) Asesmen formatif berbasis observasi berkelanjutan yang mencakup dimensi proses, kerja sama, dan presentasi terbukti mampu menangkap dinamika belajar siswa secara autentik dan menyediakan data intervensi yang responsif, melampaui apa yang dapat diukur melalui tes konvensional semata.
- m) Pemisahan yang tegas antara penilaian kontribusi individual dan capaian kolektif kelompok berfungsi sebagai mekanisme preventif

terhadap *social loafing* yang secara struktural menjamin akuntabilitas dan transparansi capaian setiap siswa dalam konteks pembelajaran kooperatif.

- n) Asesmen sumatif dengan penjenjangan kognitif yang proporsional dari LOTS hingga HOTS memastikan setiap siswa memiliki titik masuk yang sesuai dengan kapasitasnya, sementara umpan balik segera berbasis teknologi digital berperan ganda sebagai akselerator perbaikan belajar siswa sekaligus pemicu refleksi instruksional guru.
- o) Hambatan struktural berupa keterbatasan waktu dan besarnya jumlah siswa dapat diatasi secara realistis melalui kombinasi strategis antara pemanfaatan teknologi, instrumen tertulis terstandarisasi, dan pendistribusian fungsi pemantauan ke *peer tutoring* membentuk sistem manajemen observasi yang komprehensif namun tetap operasional dalam kondisi keterbatasan kapasitas nyata di lapangan.

B. Saran

1. Bagi Guru Madrasah Aliyah

Menjadikan asesmen diagnostik sebagai prosedur baku sebelum menyusun modul ajar, bukan kegiatan pelengkap yang opsional. Instrumen yang digunakan tidak harus kompleks tes prasyarat singkat, angket minat sederhana, dan ice breaker terformat sudah cukup untuk memetakan profil belajar siswa secara efisien. Selain itu, guru perlu

mengembangkan sistem pencatatan formatif yang lebih terorganisasi dengan memanfaatkan peer assessment dan platform digital untuk memperluas jangkauan pemantauan individual yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau melalui observasi langsung..

2. Bagi Pimpinan Madrasah Aliyah

Merancang program pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan, termasuk komunitas belajar profesional antarguru matematika sebagai wadah berbagi praktik secara terjadwal. Kebijakan alokasi waktu persiapan yang lebih memadai dan pengadaan infrastruktur digital yang permanen juga perlu diprioritaskan, mengingat keterbatasan keduanya teridentifikasi sebagai hambatan struktural yang berulang dalam penelitian ini.

3. Bagi Kementerian Agama

Mmengevaluasi program pelatihan guru matematika madrasah agar tidak hanya bersifat konseptual, tetapi mencakup pendampingan praktik di kelas secara terstruktur. Penyusunan bank instrumen asesmen diagnostik matematika yang terstandarisasi dan dapat diadaptasi guru di berbagai daerah juga mendesak untuk segera direalisasikan sebagai bentuk dukungan kebijakan yang konkret.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif atau quasi-eksperimental untuk mengukur dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap capaian belajar secara terukur. Selain itu,

pengembangan dan validasi instrumen asesmen diagnostik matematika yang kontekstual untuk jenjang Madrasah Aliyah merupakan agenda yang paling mendesak dan bernilai praktis tinggi.